

## **KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN BERBASIS GENDER**

Dr. M. Munandar Sulaeman<sup>\*</sup>

### *Pengantar*

Menyusun kerangka konseptual penelitian berbasis gender merupakan proses kerja ilmiah yang perlu hati-hati, karena akan masuk dalam problem antara kepentingan kerja ilmiah dengan pesan gender. Hal tersebut akan masuk dalam diskursus antara obyektivitas dengan kepentingan membela kelompok “tertindas”; Sehingga perlu memilah antara kerja ilmiah dengan ideologi gender.

Pertimbangan lain kepentingan penelitian berbasis gender, berkaitan dengan problem kondisi peran perempuan dalam berbagai sektor masih tertinggal apabila dibandingkan dengan peran kaum laki-laki dan pertimbangan kecenderungan penelitian konvensional yang pelaksanaannya masih bias gender, kurang menyerap data dan aspirasi perempuan.

Hal yang perlu dilakukan adalah bagaimana menyusun kerangka konsep penelitian yang berbasis gender, yang bertujuan agar wawasan gender masuk dalam paradigma metode penelitian konvensional yang obyektif dan ilmiah tanpa intervensi ideologinya.

### *Mengapa Kerangka Konsep Penelitian Berbasis Gender*

Ada dua pertimbangan untuk mengembangkan penelitian berbasis gender yaitu:

- a. Kondisi peran perempuan yang termarginalisasi dalam struktur sosial atau kehidupan masyarakat
- b. Proses penelitian konvensional yang masih bias gender, terutama pada saat merekam data atau fakta, yang memilah laki dan perempuan.

Kondisi perempuan yang termarginalisasi akibat fakta sosial atau nilai sosial budaya yang dikembangkan masih bias gender, sehingga individu terpaksa mengikuti kebiasaan dan tradisi yang mapan, bahkan kalau tidak mengikuti pola sosial yang berlaku merasa dikucilkan masyarakat. Kondisi masyarakat tidak memberi peluang kepada kaum perempuan untuk secara leluasa memberi definisi social tentang peran dan status serta posisi sosialnya. Contoh yang sederhana aktivitas perempuan di dalam kegiatan kerja rumah tangga sering tidak mendapat penghargaan bahwa itu suatu korbanan, modal atau investasi. Masyarakat menganggap bahwa pekerjaan tersebut suatu yang normatif, sebagai tugas perempuan dalam kehidupan sehari-hari (everyday life) berumah tangga, sehingga tidak diperhitungkan, sedangkan yang diperhitungkan dalam proses berkeluarga adalah hasil kerja nafkah suami. Jadi masyarakat belum berfikir sampai pada pola definisi social tentang kontribusi kerja perempuan. Hal ini terjadi karena kuatnya fakta sosial (baik yang material maupun yang nonmaterial) tentang perempuan yang dipandang sebagai kelas sosial nomor dua setelah kaum laki-laki.

Pada saat proses penelitian pengambilan data atau fakta, persoalan penelitian kurang mempertimbangkan atau tidak menganalisis fakta pandangan perempuan atau tidak dalam konteks perempuan. Dugaan lain dalam suatu penelitian penentuan satuan unit analisis jarang peduli pada eksistensi perempuan, sehingga satuan unit analisis itu adalah individu (selalu laki-laki).

---

<sup>\*</sup> Munandar S. doktor sosiologi UI, Peneliti P3W Unpad, Kepala Lab. Sosiologi Penyuluhan Fapet Unpad..Makalah untuk workhshop Metode Penelitian Berperspektif Gender Bagi Dosen-Dosen di Lingkungan UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 24 Mei 2006.

*Paradigma dalam Kerangka Konsep Penelitian Berbasis Gender*

Kerangka konsep penelitian berbasis gender tidak dapat dipisahkan dari paradigma ilmu pengetahuan, yang dapat digolongkan menjadi paradigma: positivisme, postpositivisme (disebut juga klasikal, konvensional), teori kritis (critical theory) dan konstruktivisme (Guba dan Egon, 1990:18-27). Dasar-dasar kepercayaan (metaphisik) dari masing-masing penyelidikan paradigma tersebut tampak sebagai berikut:

Tabel 1 Dasar-dasar metaphisik (asumsi) dari paradigma ilmu pengetahuan

Bagian-Bagian	Positivisme	Postpositivisme	Teori Kritis	Konstruktivisme
Ontologis	-Realisme sederhana -Kenyataan adalah sesuatu yang nyata yang dapat dipahami	-Realisme kritis -Kenyataan sesuatu yang nyata tetapi sesuatu yang belum selesai, banyak kemungkinan dan dapat dipahami	-Realisme sejarah–kenyataan sebenarnya sebagai bentukan sosial, politik, budaya ekonomi, etnis, dan nilai gender, hasil kristalisasi waktu yang lama	-Relativisme-bersifat lokal dan realitas dikonstruksi secara spesifik
Epistemologis	-Dualistik/Obyektivis  -Mencari kebenaran	-Modifikasi dualistik/obyektif -tradisi kritis/komunitas -Mencari kemungkinan kebenaran	-Transaksional/Subyektivistik  -Mencari nilai tengah	-Transaksional/Subyektivistik  -Mencari kreasi
Metodologi	-Eksperimental/Manipulatif; Verifikasi hipotesis; Metode utama kuantitatif	-Eksperimental modifikasi/Manipulatif; Multi-Kritis; Falsifikasi hipotesis; Dapat memasukan kualitatif	-Dialogis/Dialektika	-Hermeneutik/Dialektik

Keempat paradigma ilmu pengetahuan tersebut dengan karakteristiknya harus menjadi bahan pertimbangan untuk dijadikan landasan bagi kerangka konsep penelitian yang berbasis gender, agar aspek ontologis, epistemologis dan metodologinya relevan dengan pandangan epistemologi gender yang sudah "mengklaim" sebagai upaya mencari kebenaran. Hal tersebut tidak ada bedanya dengan pandangan epistemologi marxis sebagai

cara mencari kebenaran ilmiah. Sebagai perbandingan untuk memahami epistemologi gender yang dikembangkan di Indonesia, maka perlu mempelajari bagaimana kegigihan epistemologi feminis dalam mengklaim metodologinya yang berpihak kepada kaum perempuan, sebagai protes terhadap metodologi konvensional.

Pandangan epistemologi feminis tidak mungkin menolak kemungkinan mengungkap melalui observasi fakta atau mengungkapkan hubungan secara statistik. Bagi pandangan epistemologi feminis pencarian kebenaran tersebut diperoleh hanya melalui pemahaman pengalaman perempuan. Demikian pula penelitian epistemologi feminis tidak ada keharusan bersifat penemuan tetapi lebih kepada dimulai "dari proses", dengan analisis bersifat "grounded" dari pengalaman perempuan (Stanley and Wise, 1990) Pandangan epistemologi feminis menggeser pandangan perkembangan dunia melalui pengalaman penindasan perempuan. Penindasan perempuan merupakan posisi khusus, yang sanggup memberi pengalaman untuk sanggup melihat melalui ideologi dari penindasan yang dilakukan kaum laki-laki. Oleh karena itu pandangan epistemologi yang tepat untuk kajian feminis adalah paradigma teori kritis dan konstruktivis. Ada tiga pendekatan dalam metodologi penelitian feminis yaitu (Haralanbos dan Holborn, 2004:885):

- a. Penelitian perlawanan terhadap "aruslaki-laki" (male mainstream), misal penelitian kritis terhadap dominasi laki-laki atas perempuan atau penelitian nilai patriarki.
- b. Klaim bahwa metode penelitian feminis berbeda, karena metode ilmiah konvensional bersifat eksklusif dalam memahami realitas sosial kaum perempuan.
- c. Klaim bahwa metode penelitian feminis dapat membuka kesenjangan epistemologi atau teori

Pandangan demikian menunjukkan bahwa bagi pandangan epistemologi feminis bahwa nilai tidak dapat dipisahkan dari kebenaran ilmiah, artinya ilmu tidak bebas nilai.

Inilah hal-hal kontroversial pendekatan pandangan epistemologi feminis dalam metodologi, sehingga berdasarkan argumentasinya maka yang relevan untuk kerangka konsep penelitian yang berbasis gender adalah paradigma teori kritis dan konstruktivis.

Pandangan dari epistemologi feminis yang berkembang di Barat dapat pula dijadikan bahan pertimbangan yang tentu sudah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia, untuk landasan berpikir tentang epistemologi gender dengan asumsi kondisi realitas sosial budaya di Indonesia masih patriarki dan penelitian konvensional masih bias gender.

Hal tersebut dapat dielaborasi pada strategi penelitian, pendekatan penelitian dan pada kerangka konsep atau teori sebagai konstruksi logika serta langkah penelitiannya yang akan menjustifikasi kajian ilmiah yang berbasis gender.

### *Epistemologi Berbasis Gender*

Kerangka konsep penelitian berbasis gender perlu mempertimbangkan beberapa hal berikut:

- a. Paradigma ilmu yang relevan adalah pandangan teori kritis dan konstruktivis. Hal tersebut dapat diperhatikan dari segi-segi:

Teori kritis:

Pada ontologinya, menekankan pada segi realisme sejarah (kenyataan gender) sebagai kenyataan sebenarnya hasil bentukan sosial, politik, budaya ekonomi, etnis, dan nilai gender merupakan hasil kristalisasi waktu yang lama. Segi epistemologinya dilakukan dengan cara transaksi, menentukan nilai tengah atau

mencari keadilan dan kesetaraan. Aksiologis terikat nilai, transformatif dan kreatif. Temuan penelitian mencoba merubah peran status dan posisi kaum perempuan agar adil dan setara. Metodenya dialogis dan dialektik. Hal tersebut hanya dapat dilakukan dengan strategi metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif, penggalan definisi sosial yang dimulai dengan pemahaman proses.

Konstruktivis:

Segi Ontologis konstruktivis kenyataan bahwa gender dibangun oleh relativisme-bersifat lokal dan realitas yang dikonstruksi secara spesifik. Epistemologinya adalah transaksional, misalnya peneliti atas dasar kesepakatan mendapat informasi akurat dari korban. Aksiologisnya adalah mencari nilai benar (terikat nilai), yang dimulai dengan mengkonstruksi realitas gender. Metodologinya hermeneutik/Dialektik, artinya menemukan data yang tekstual dan kontekstual melalui proses dialektika yang dikonstruksi, sehingga menjadi argumentasi ilmiah yang obyektif. Strategi penelitian yang relevan dengan ciri demikian adalah studi kasus pendekatan kualitatif.

b. Kerangka Konsep/Teori

Kerangka konsep perlu dibangun sebagai jastifikasi pengetahuan ilmiah adalah dengan landasan teori yang kuat untuk alat memprediksi realitas sosial.

Kerangka konsep paradigma teori kritis:

Realitas sosial bagi teori kritis dikritisi dengan teori yang relevan dengan keterlibatan nilai, untuk mengungkap "struktur sebenarnya" (real structure) yang terlindungi oleh fenomena atau berbagai kepentingan yang salah atau adanya kesadaran palsu (false conscience). Misal teori yang relevan adalah teori kritis dari Habermas.

Kerangka konsep paradigma konstruktivis:

Paradigma konstruktivis kerangka konsepnya adalah membangun atau mengkonstruksi struktur dengan sistematis dengan cara memahami "makna tindakan sosial yang penuh arti", dalam setting kehidupan sehari-hari yang wajar. Bagaimana para pelaku sosial memelihara dan mengelola dunia sosial kehidupan sehari-harinya, untuk kemudian menafsirkannya. Penafsiran dapat dilakukan dengan "grounded theory" (teori beralas), artinya kumpulan data yang diperoleh dikonstruksi sehingga menghasilkan suatu teori. Proses demikian adalah menyusun teori secara induktif dari sekumpulan data, prinsip kerjanya adalah menemukan proses dominan dari suatu pola sosial, tetapi lebih efektif apabila dilakukan oleh peneliti berpengalaman. Misal teori yang relevan adalah konstruksi realitas sosial dari Berger.

c. Pendekatan Penelitian Yang Relevan

Pendekatan penelitian yang relevan untuk paradigma teori kritis dan konstruktivis adalah proses penelitian pendekatan kualitatif. Penelitian pendekatan kualitatif yaitu mempelajari kualitas kehidupan sehari-hari, bentuk tindakan, ungkapan, simbol berbagai keadaan, pengertian dan perasaan realitas

melalui upaya teorisasi (penyusunan teori sebagai bagian dari proses penelitian kualitatif)

### *Penutup*

Kerangka konseptual penelitian berbasis gender perlu mempertimbangkan paradigma ilmu pengetahuan yang relevan, yaitu paradigma teori kritis dan konstruktivis dengan strategi penelitiannya studi kasus melalui proses penelitian pendekatan kualitatif.

### **Kepustakaan**

- Egon G. Guba, 1990. *The Paradigm Dialog*. Sage Publication New Delhi
- Danzin dan Loncoln. 1994, *Handbook of Qualitative Research*. Sage Publication New Delhi
- Haralambos dan Holborn. 2004. *Sociology Theme and Perspective*. Harper Collins Publisher Ltd. London.
- Stanley and Wise. 1990. *Method, Methodolgy and Epistemology in Feminist research*. Dalam Haralambos dan Holborn. Harper Collins Publisher Ltd. London

## **KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN BERBASIS GENDER**

Dr. M. Munandar Sulaeman<sup>\*</sup>

### *Pengantar*

Menyusun kerangka konseptual penelitian berbasis gender merupakan proses kerja ilmiah yang perlu hati-hati, karena akan masuk dalam problem antara kepentingan kerja ilmiah dengan pesan gender. Hal tersebut akan masuk dalam diskursus antara obyektivitas dengan kepentingan membela kelompok “tertindas”; Sehingga perlu memilah antara kerja ilmiah dengan ideologi gender serta mencari paradigma ilmiah yang relevan.

Pertimbangan lain kepentingan penelitian berbasis gender, berkaitan dengan problem kondisi peran perempuan dalam berbagai sektor masih tertinggal apabila dibandingkan dengan peran kaum laki-laki dan pertimbangan kecenderungan penelitian konvensional yang pelaksanaannya masih bias gender, kurang menyerap data dan aspirasi perempuan.

Hal yang perlu dilakukan adalah bagaimana menyusun kerangka konsep penelitian yang berbasis gender, yang bertujuan agar wawasan gender masuk dalam paradigma metode penelitian konvensional yang obyektif dan ilmiah tanpa intervensi ideologinya.

### *Mengapa Kerangka Konsep Penelitian Berbasis Gender*

Ada dua pertimbangan untuk mengembangkan penelitian berbasis gender yaitu:

- c. Kondisi peran perempuan yang termarginalisasi dalam struktur sosial atau kehidupan masyarakat
- d. Proses penelitian konvensional yang masih bias gender, terutama pada saat merekam data atau fakta, yang memilah laki dan perempuan.

Kondisi perempuan yang termarginalisasi akibat fakta sosial atau nilai sosial budaya yang dikembangkan masih bias gender, sehingga individu terpaksa mengikuti kebiasaan dan tradisi yang mapan, bahkan kalau tidak mengikuti pola sosial yang berlaku merasa dikucilkan masyarakat. Kondisi masyarakat tidak memberi peluang kepada kaum

---

<sup>\*</sup> Munandar S. doktor sosiologi UI, Peneliti P3W Unpad, Kepala Lab. Sosiologi Penyuluhan Fapet Unpad..Makalah untuk workshp Metode Penelitian Berperspektif Gender Bagi Dosen-Dosen di Lingkungan UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 24 Mei 2006.

perempuan untuk secara leluasa memberi definisi social tentang peran dan status serta posisi sosialnya. Contoh yang sederhana aktivitas perempuan di dalam kegiatan kerja rumah tangga sering tidak mendapat penghargaan bahwa itu suatu korbanan, modal atau investasi. Masyarakat menganggap bahwa pekerjaan tersebut suatu yang normatif, sebagai tugas perempuan dalam kehidupan sehari-hari (*everyday life*) berumah tangga, sehingga tidak diperhitungkan, sedangkan yang diperhitungkan dalam proses berkeluarga adalah hasil kerja nafkah suami. Jadi masyarakat belum berfikir sampai pada pola definisi social tentang kontribusi kerja perempuan. Hal ini terjadi karena kuatnya fakta sosial (baik yang material maupun yang nonmaterial) tentang perempuan yang dipandang sebagai kelas sosial nomor dua setelah kaum laki-laki.

Pada saat proses penelitian pengambilan data atau fakta, persoalan penelitian kurang mempertimbangkan atau tidak menganalisis fakta pandangan perempuan atau tidak dalam konteks perempuan. Dugaan lain dalam suatu penelitian penentuan satuan unit analisis jarang peduli pada eksistensi perempuan, sehingga satuan unit analisis itu adalah individu (selalu laki-laki).

#### *Paradigma dalam Kerangka Konsep Penelitian Berbasis Gender*

Kerangka konsep penelitian berbasis gender tidak dapat dipisahkan dari paradigma ilmu pengetahuan, yang dapat digolongkan menjadi paradigma: positivisme, postpositivisme (disebut juga klasikal, konvensional), teori kritis (*critical theory*) dan konstruktivisme (Guba dan Egon, 1990:18-27). Dasar-dasar kepercayaan (metaphisik) dari masing-masing penyelidikan paradigma tersebut tampak sebagai berikut:

Tabel 1 Perbandingan Paradigma Ilmu Pengetahuan dan Metodologi

Bagian	<i>Positivistik</i>	<i>Postpositivistik</i>	<i>Teori kritis</i>	<i>Konstruktivis</i>
Ontologis	-Realisme sederhana	-Realisme kritis	-Realisme sejarah	-Relativisme /dikonstruksi
Epistemologi	-Dualistik	-Dualistik dimodifikasi	-Transaksional (keseimbangan)	-Transaksional
Aksiologi	-Bebas nilai -Eksplanatif	-Nilai dalam dialog -Eksplanatif	-Terikat nilai -Kritis, Trasformatif	-Terikat nilai -Konstruksi realitas
Metodologi	-Experimen	-Modifikasi	-Dialogis/	-Hermeneutik/

		Eksperimen	Dialektik	Dialektik
--	--	------------	-----------	-----------

Keempat paradigma ilmu pengetahuan tersebut dengan karakteristiknya harus menjadi bahan pertimbangan untuk dijadikan landasan bagi kerangka konsep penelitian yang berbasis gender, agar aspek ontologis, epistemologis dan metodologinya relevan dengan pandangan epistemologi gender yang sudah "mengklaim" sebagai upaya mencari kebenaran. Hal tersebut tidak ada bedanya dengan pandangan epistemologi marxisme sebagai cara mencari kebenaran ilmiah.

Sebagai perbandingan untuk memahami epistemologi gender yang dikembangkan di Indonesia, maka perlu mempelajari bagaimana kegigihan epistemologi feminis dalam mengklaim metodologinya yang berpihak kepada kaum perempuan, sebagai protes terhadap metodologi konvensional.

Pandangan epistemologi feminis tidak mungkin menolak kemungkinan mengungkap melalui observasi fakta atau mengungkapkan hubungan secara statistik. Bagi pandangan epistemologi feminis pencarian kebenaran tersebut diperoleh hanya melalui pemahaman pengalaman perempuan. Demikian pula penelitian epistemologi feminis tidak ada keharusan bersifat penemuan tetapi lebih kepada dimulai "dari proses", dengan analisis bersifat "grounded" dari pengalaman perempuan (Stanley and Wise, 1990) Pandangan epistemologi feminis menggeser pandangan perkembangan dunia melalui pengalaman penindasan perempuan. Penindasan perempuan merupakan posisi khusus, yang sanggup memberi pengalaman untuk sanggup melihat melalui ideologi dari penindasan yang dilakukan kaum laki-laki.

Oleh karena itu pandangan epistemologi yang tepat untuk kajian feminis adalah paradigma teori kritis dan konstruktivis.

Ada tiga pendekatan sebagai argumentasi dalam metodologi penelitian feminis yaitu (Haralanbos dan Holborn, 2004:885):

- d. Penelitian perlawanan terhadap "aruslaki-laki" (male mainstream), misal penelitian kritis terhadap dominasi laki-laki atas perempuan atau penelitian nilai patriarki.
- e. Klaim bahwa metode penelitian feminis berbeda, karena metode ilmiah konvensional bersifat eksklusif dalam memahami realitas sosial kaum perempuan (terabaikan).



- f. Klaim bahwa metode penelitian feminis dapat membuka kesenjangan epistemologi atau teori

Pandangan demikian menunjukkan bahwa bagi pandangan epistemologi feminis (termasuk juga epistemologi gender) bahwa nilai tidak dapat dipisahkan dari kebenaran ilmiah, artinya ilmu tidak bebas nilai. Inilah hal-hal kontroversial pendekatan pandangan epistemologi feminis dalam metodologi. Berdasarkan argumentasinya, maka yang relevan untuk kerangka konsep penelitian yang berbasis gender adalah paradigma teori kritis dan konstruktivis.

Pandangan dari epistemologi feminis yang berkembang di Barat dapat pula dijadikan bahan pertimbangan, yang tentu sudah disesuaikan dengan kondisi dan nilai yang ada di Indonesia. Karena sampai saat ini ada perbedaan konsep antara feminis dan gender. Argumentasi epistemologi feminis dapat dijadikan landasan berpikir tentang epistemologi gender dengan asumsi kondisi realitas sosial budaya di Indonesia masih patriarki dan penelitian konvensional masih bias gender.

Untuk kegunaan praktis penelitian, maka hal tersebut dapat dielaborasi pada strategi penelitian, pendekatan penelitian dan pada kerangka konsep atau teori sebagai konstruksi logika serta langkah penelitiannya yang akan menjustifikasi kajian ilmiah yang berbasis gender.

### *Epistemologi Berbasis Gender*

Kerangka konsep penelitian berbasis gender perlu mempertimbangkan beberapa hal berikut:

- d. Paradigma ilmu yang relevan adalah pandangan teori kritis dan konstruktivis. Hal tersebut dapat diperhatikan dari segi-segi:

Teori kritis:

Pada ontologisnya, menekankan pada segi realisme sejarah (kenyataan gender) sebagai kenyataan sebenarnya hasil bentukan sosial, politik, budaya ekonomi, etnis, dan nilai gender merupakan hasil kristalisasi waktu yang lama. Segi epistemologinya dilakukan dengan cara transaksi, menentukan nilai tengah atau mencari keadilan dan kesetaraan. Aksiologis terikat nilai, transformatif dan kreatif. Temuan penelitian mencoba merubah peran status dan posisi kaum perempuan agar

adail dan setara. Metodenya dialogis dan dialektik. Hal tersebut hanya dapat dilakukan dengan strategi metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif, penggalan definisi sosial yang dimulai dengan pemahaman proses.

#### Konstruktivis:

Segi Ontologis konstruktivis kenyataan bahwa gender dibangun oleh relativisme-bersifat lokal dan realitas yang dikonstruksi secara spesifik. Epistemologinya adalah transaksional, misalnya peneliti atas dasar kesepakatan mendapat informasi akurat dari korban. Aksiologisnya adalah mencari nilai benar (terikat nilai), yang dimulai dengan mengkonstruksi realitas gender. Metodologinya hermeneutik/Dialektik, artinya menemukan data yang tekstual dan kontekstual melalui proses dialektika yang dikonstruksi, sehingga menjadi argumentasi ilmiah yang obyektif. Strategi penelitian yang relevan dengan ciri demikian adalah studi kasus pendekatan kualitatif.

#### e. Kerangka Konsep/Teori

Kerangka konsep perlu dibangun sebagai jastifikasi pengetahuan ilmiah adalah dengan landasan teori yang kuat untuk alat memprediksi realitas sosial.

##### Kerangka konsep paradigma teori kritis:

Realitas sosial bagi teori kritis dikritisi dengan teori yang relevan dengan keterlibatan nilai, untuk mengungkap "struktur sebenarnya" (real structure) yang terlindungi oleh fenomena atau berbagai kepentingan yang salah atau adanya kesadaran palsu (false conscience). Misal teori yang relevan adalah teori kritis dari Habermas.

##### Kerangka konsep paradigma konstruktivis:

Paradigma konstruktivis kerangka konsepnya adalah membangun atau mengkonstruksi struktur dengan sistematis dengan cara memahami "makna tindakan sosial yang penuh arti", dalam setting kehidupan sehari-hari yang wajar. Bagaimana para pelaku sosial memelihara dan mengelola dunia sosial kehidupan sehari-harinya,

untuk kemudian menafsirkannya. Penafsiran dapat dilakukan dengan "grounded theory" (teori beralas), artinya kumpulan data yang diperoleh dikonstruksi sehingga menghasilkan suatu teori. Proses demikian adalah menyusun teori secara induktif dari sekumpulan data, prinsip kerjanya adalah menemukan proses dominan dari suatu pola sosial, tetapi lebih efektif apabila dilakukan oleh peneliti berpengalaman. Misal teori yang relevan adalah konstruksi realitas sosial dari Berger.

f. Pendekatan Penelitian Yang Relevan

Pendekatan penelitian yang relevan untuk paradigma teori kritis dan konstruktivis adalah proses penelitian pendekatan kualitatif. Penelitian pendekatan kualitatif yaitu mempelajari kualitas kehidupan sehari-hari, bentuk tindakan, ungkapan, simbol berbagai keadaan, pengertian dan perasaan realitas melalui upaya teorisasi (penyusunan teori sebagai bagian dari proses penelitian kualitatif)

*Penutup*

Kerangka konseptual penelitian berbasis gender perlu mempertimbangkan paradigma ilmu pengetahuan yang relevan, yaitu paradigma teori kritis dan konstruktivis dengan strategi penelitiannya studi kasus melalui proses penelitian pendekatan kualitatif.

**Kepustakaan**

Egon G. Guba, 1990. *The Paradigm Dialog*. Sage Publication New Delhi

Danzin dan Loncoln. 1994, *Handbook of Qualitative Research*. Sage Publication New Delhi

Haralambos dan Holborn. 2004. *Sociology Theme and Perspective*. Harper Collins Publisher Ltd. London.

Stanley and Wise. 1990. *Method, Methodology and Epistemology in Feminist research*.

Dalam Haralambos dan Holborn. Harper Collins Publisher Ltd. London

## **KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN BERBASIS GENDER**

Dr. M. Munandar Sulaeman<sup>\*</sup>

### *Pengantar*

Menyusun kerangka konseptual penelitian berbasis gender merupakan proses kerja ilmiah yang perlu hati-hati, karena akan masuk dalam problem antara kepentingan kerja ilmiah dengan pesan gender. Hal tersebut akan masuk dalam diskursus antara obyektivitas dengan kepentingan membela kelompok “tertindas”; Sehingga perlu memilah antara kerja ilmiah dengan ideologi gender.

Pertimbangan lain kepentingan penelitian berbasis gender, berkaitan dengan problem kondisi peran perempuan dalam berbagai sektor masih tertinggal apabila dibandingkan dengan peran kaum laki-laki dan pertimbangan kecenderungan penelitian konvensional yang pelaksanaannya masih bias gender, kurang menyerap data dan aspirasi perempuan.

Hal yang perlu dilakukan adalah bagaimana menyusun kerangka konsep penelitian yang berbasis gender, yang bertujuan agar wawasan gender masuk dalam paradigma metode penelitian konvensional yang obyektif dan ilmiah tanpa intervensi ideologinya.

### *Mengapa Kerangka Konsep Penelitian Berbasis Gender*

Ada dua pertimbangan untuk mengembangkan penelitian berbasis gender yaitu:

- e. Kondisi peran perempuan yang termarginalisasi dalam struktur sosial atau kehidupan masyarakat
- f. Proses penelitian konvensional yang masih bias gender, terutama pada saat merekam data atau fakta, yang memilah laki dan perempuan.

Kondisi perempuan yang termarginalisasi akibat fakta sosial atau nilai sosial budaya yang dikembangkan masih bias gender, sehingga individu terpaksa mengikuti kebiasaan dan tradisi yang mapan, bahkan kalau tidak mengikuti pola sosial yang berlaku merasa dikucilkan masyarakat. Kondisi masyarakat tidak memberi peluang kepada kaum perempuan untuk secara leluasa memberi definisi social tentang peran dan status serta posisi sosialnya. Contoh yang sederhana aktivitas perempuan di dalam kegiatan kerja rumah tangga sering tidak mendapat penghargaan bahwa itu suatu korbanan, modal atau investasi. Masyarakat menganggap bahwa pekerjaan tersebut suatu yang normatif, sebagai tugas perempuan dalam kehidupan sehari-hari (everyday life) berumah tangga, sehingga tidak diperhitungkan, sedangkan yang diperhitungkan dalam proses berkeluarga adalah hasil kerja nafkah suami. Jadi masyarakat belum berfikir sampai pada pola definisi social tentang kontribusi kerja perempuan. Hal ini terjadi karena kuatnya fakta sosial (baik yang material maupun yang nonmaterial) tentang perempuan yang dipandang sebagai kelas sosial nomor dua setelah kaum laki-laki.

Pada saat proses penelitian pengambilan data atau fakta, persoalan penelitian kurang mempertimbangkan atau tidak menganalisis fakta pandangan perempuan atau tidak dalam konteks perempuan. Dugaan lain dalam suatu penelitian penentuan satuan unit analisis jarang peduli pada eksistensi perempuan, sehingga satuan unit analisis itu adalah individu (selalu laki-laki).

---

<sup>\*</sup> Munandar S. doktor sosiologi UI, Peneliti P3W Unpad, Kepala Lab. Sosiologi Penyuluhan Fapet Unpad..Makalah untuk workhshop Metode Penelitian Berperspektif Gender Bagi Dosen-Dosen di Lingkungan UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 24 Mei 2006.

*Paradigma dalam Kerangka Konsep Penelitian Berbasis Gender*

Kerangka konsep penelitian berbasis gender tidak dapat dipisahkan dari paradigma ilmu pengetahuan, yang dapat digolongkan menjadi paradigma: positivisme, postpositivisme (disebut juga klasikal, konvensional), teori kritis (critical theory) dan konstruktivisme (Guba dan Egon, 1990:18-27). Dasar-dasar kepercayaan (metaphisik) dari masing-masing penyelidikan paradigma tersebut tampak sebagai berikut:

Tabel 1 Dasar-dasar metaphisik (asumsi) dari paradigma ilmu pengetahuan

Bagian-Bagian	Positivisme	Postpositivisme	Teori Kritis	Konstruktivisme
Ontologis	-Realisme sederhana -Kenyataan adalah sesuatu yang nyata yang dapat dipahami	-Realisme kritis -Kenyataan sesuatu yang nyata tetapi sesuatu yang belum selesai, banyak kemungkinan dan dapat dipahami	-Realisme sejarah–kenyataan sebenarnya sebagai bentukan sosial, politik, budaya ekonomi, etnis, dan nilai gender, hasil kristalisasi waktu yang lama	-Relativisme-bersifat lokal dan realitas dikonstruksi secara spesifik
Epistemologis	-Dualistik/Obyektivis  -Mencari kebenaran	-Modifikasi dualistik/obyektif -tradisi kritis/komunitas -Mencari kemungkinan kebenaran	-Transaksional/Subyektivistik  -Mencari nilai tengah	-Transaksional/Subyektivistik  -Mencari kreasi
Metodologi	-Eksperimental/Manipulatif; Verifikasi hipotesis; Metode utama kuantitatif	-Eksperimental modifikasi/Manipulatif; Multi-Kritis; Falsifikasi hipotesis; Dapat memasukan kualitatif	-Dialogis/Dialektika	-Hermeneutik/Dialektik

Keempat paradigma ilmu pengetahuan tersebut dengan karakteristiknya harus menjadi bahan pertimbangan untuk dijadikan landasan bagi kerangka konsep penelitian yang berbasis gender, agar aspek ontologis, epistemologis dan metodologinya relevan dengan pandangan epistemologi gender yang sudah "mengklaim" sebagai upaya mencari kebenaran. Hal tersebut tidak ada bedanya dengan pandangan epistemologi marxis sebagai

cara mencari kebenaran ilmiah. Sebagai perbandingan untuk memahami epistemologi gender yang dikembangkan di Indonesia, maka perlu mempelajari bagaimana kegigihan epistemologi feminis dalam mengklaim metodologinya yang berpihak kepada kaum perempuan, sebagai protes terhadap metodologi konvensional.

Pandangan epistemologi feminis tidak mungkin menolak kemungkinan mengungkap melalui observasi fakta atau mengungkapkan hubungan secara statistik. Bagi pandangan epistemologi feminis pencarian kebenaran tersebut diperoleh hanya melalui pemahaman pengalaman perempuan. Demikian pula penelitian epistemologi feminis tidak ada keharusan bersifat penemuan tetapi lebih kepada dimulai "dari proses", dengan analisis bersifat "grounded" dari pengalaman perempuan (Stanley and Wise, 1990) Pandangan epistemologi feminis menggeser pandangan perkembangan dunia melalui pengalaman penindasan perempuan. Penindasan perempuan merupakan posisi khusus, yang sanggup memberi pengalaman untuk sanggup melihat melalui ideologi dari penindasan yang dilakukan kaum laki-laki. Oleh karena itu pandangan epistemologi yang tepat untuk kajian feminis adalah paradigma teori kritis dan konstruktivis. Ada tiga pendekatan dalam metodologi penelitian feminis yaitu (Haralanbos dan Holborn, 2004:885):

- g. Penelitian perlawanan terhadap "aruslaki-laki" (male mainstream), misal penelitian kritis terhadap dominasi laki-laki atas perempuan atau penelitian nilai patriarki.
- h. Klaim bahwa metode penelitian feminis berbeda, karena metode ilmiah konvensional bersifat eksklusif dalam memahami realitas sosial kaum perempuan.
- i. Klaim bahwa metode penelitian feminis dapat membuka kesenjangan epistemologi atau teori

Pandangan demikian menunjukkan bahwa bagi pandangan epistemologi feminis bahwa nilai tidak dapat dipisahkan dari kebenaran ilmiah, artinya ilmu tidak bebas nilai.

Inilah hal-hal kontroversial pendekatan pandangan epistemologi feminis dalam metodologi, sehingga berdasarkan argumentasinya maka yang relevan untuk kerangka konsep penelitian yang berbasis gender adalah paradigma teori kritis dan konstruktivis.

Pandangan dari epistemologi feminis yang berkembang di Barat dapat pula dijadikan bahan pertimbangan yang tentu sudah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia, untuk landasan berpikir tentang epistemologi gender dengan asumsi kondisi realitas sosial budaya di Indonesia masih patriarki dan penelitian konvensional masih bias gender.

Hal tersebut dapat dielaborasi pada strategi penelitian, pendekatan penelitian dan pada kerangka konsep atau teori sebagai konstruksi logika serta langkah penelitiannya yang akan menjustifikasi kajian ilmiah yang berbasis gender.

### *Epistemologi Berbasis Gender*

Kerangka konsep penelitian berbasis gender perlu mempertimbangkan beberapa hal berikut:

- g. Paradigma ilmu yang relevan adalah pandangan teori kritis dan konstruktivis. Hal tersebut dapat diperhatikan dari segi-segi:

Teori kritis:

Pada ontologinya, menekankan pada segi realisme sejarah (kenyataan gender) sebagai kenyataan sebenarnya hasil bentukan sosial, politik, budaya ekonomi, etnis, dan nilai gender merupakan hasil kristalisasi waktu yang lama. Segi epistemologinya dilakukan dengan cara transaksi, menentukan nilai tengah atau

mencari keadilan dan kesetaraan. Aksiologis terikat nilai, transformatif dan kreatif. Temuan penelitian mencoba merubah peran status dan posisi kaum perempuan agar adil dan setara. Metodenya dialogis dan dialektik. Hal tersebut hanya dapat dilakukan dengan strategi metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif, penggalan definisi sosial yang dimulai dengan pemahaman proses.

Konstruktivis:

Segi Ontologis konstruktivis kenyataan bahwa gender dibangun oleh relativisme-bersifat lokal dan realitas yang dikonstruksi secara spesifik. Epistemologinya adalah transaksional, misalnya peneliti atas dasar kesepakatan mendapat informasi akurat dari korban. Aksiologisnya adalah mencari nilai benar (terikat nilai), yang dimulai dengan mengkonstruksi realitas gender. Metodologinya hermeneutik/Dialektik, artinya menemukan data yang tekstual dan kontekstual melalui proses dialektika yang dikonstruksi, sehingga menjadi argumentasi ilmiah yang obyektif. Strategi penelitian yang relevan dengan ciri demikian adalah studi kasus pendekatan kualitatif.

#### h. Kerangka Konsep/Teori

Kerangka konsep perlu dibangun sebagai jastifikasi pengetahuan ilmiah adalah dengan landasan teori yang kuat untuk alat memprediksi realitas sosial.

Kerangka konsep paradigma teori kritis:

Realitas sosial bagi teori kritis dikritisi dengan teori yang relevan dengan keterlibatan nilai, untuk mengungkap "struktur sebenarnya" (real structure) yang terlindungi oleh fenomena atau berbagai kepentingan yang salah atau adanya kesadaran palsu (false conscience). Misal teori yang relevan adalah teori kritis dari Habermas.

Kerangka konsep paradigma konstruktivis:

Paradigma konstruktivis kerangka konsepnya adalah membangun atau mengkonstruksi struktur dengan sistematis dengan cara memahami "makna tindakan sosial yang penuh arti", dalam setting kehidupan sehari-hari yang wajar. Bagaimana para pelaku sosial memelihara dan mengelola dunia sosial kehidupan sehari-harinya, untuk kemudian menafsirkannya. Penafsiran dapat dilakukan dengan "grounded theory" (teori beralas), artinya kumpulan data yang diperoleh dikonstruksi sehingga menghasilkan suatu teori. Proses demikian adalah menyusun teori secara induktif dari sekumpulan data, prinsip kerjanya adalah menemukan proses dominan dari suatu pola sosial, tetapi lebih efektif apabila dilakukan oleh peneliti berpengalaman. Misal teori yang relevan adalah konstruksi realitas sosial dari Berger.

#### i. Pendekatan Penelitian Yang Relevan

Pendekatan penelitian yang relevan untuk paradigma teori kritis dan konstruktivis adalah proses penelitian pendekatan kualitatif. Penelitian pendekatan kualitatif yaitu mempelajari kualitas kehidupan sehari-hari, bentuk tindakan, ungkapan, simbol berbagai keadaan, pengertian dan perasaan realitas

melalui upaya teorisasi (penyusunan teori sebagai bagian dari proses penelitian kualitatif)

### *Penutup*

Kerangka konseptual penelitian berbasis gender perlu mempertimbangkan paradigma ilmu pengetahuan yang relevan, yaitu paradigma teori kritis dan konstruktivis dengan strategi penelitiannya studi kasus melalui proses penelitian pendekatan kualitatif.

### **Kepustakaan**

- Egon G. Guba, 1990. *The Paradigm Dialog*. Sage Publication New Delhi
- Danzin dan Loncoln. 1994, *Handbook of Qualitative Research*. Sage Publication New Delhi
- Haralambos dan Holborn. 2004. *Sociology Theme and Perspective*. Harper Collins Publisher Ltd. London.
- Stanley and Wise. 1990. *Method, Methodolgy and Epistemology in Feminist research*. Dalam Haralambos dan Holborn. Harper Collins Publisher Ltd. London



## TAHAPAN PENELITIAN

### P'SIAPAN PRALAPANGAN

- PEKERJAAN LAPANGAN
- ANALISIS DATA
- PENULISAN LAPORAN

### TEKNIK PENELITIAN

- B'DASARKAN TUJ. : EXPLORATIF, PENGUJIAN HIPOTETSIS
- B'DASARKAN KEGUNAAN : PENELTIAN DSR TENTANG PENGEMBANGAN TEORI, PENGUJIAN TEORI, REVISI, REFLIKASI (PENGULANGAN)

### PENGUMPULAN & PENCATATAN DATA

PENGUMPULAN DATA DGN :

PEDOMAN WAWANCARA ATAU KUESIONER (T'BUKA, T'TUTUP)

PERAN PENELITI SBGI INSTRUMEN PENELITIAN PD PEN. KUALITATIF DGN RESPONSIF THD LINGK, ADAPTIF, B'IMAJINASI & KREATIF (PANDANGAN DUNIA UTUH)

- M'GUNAKAN B'BGI METODE DLM MENGAMBIL DATA
- M'PROSES & MENYUSUN HIPOTESIS
- M'KLARIFIKASI & M'IKHTISARKAN DATA
- M'CARI RESPON YG TDK LAZIM & IDIOSINKRATIK (ISTIMEWA/ ANEH)
- IDEOGRAFIK : GAMBARAN KASUS/PERISTIWA TERTENTU.
- NOMOTETIK : HUKUM UMUM/ SOSIAL, POLA2 TERTENTU.

P'CATATAN DATA DILAKUKAN DGN :

- CATATAN SISTEMATIS
- CATATAN KRONOLOGIS
- PENGAMATAN B'KALA THP INDIVIDU/ KELOMPOK

### ANALISIS & PENAFSIRAN DATA

ANALISIS T'KAIT DGN SIFAT DATA (MIKRO, MAKRO) YG M'PENGARUHI PARADIGMANYA.

#### LANGKAH ANALISIS :

- FOKUS PD PROSES
- ORIENTASI PD PEMAKNAAN RASA KEHIDUPAN, PENGALAMAN & STRUKTUR LAIN.
- HADIR DLM PERISTIWA TEMPAT & KESEIMBANGANNYA.
- M'DESKRIPSIKAN PROSES
- PEMAHAMAN & PEMAKNAAN SCR KONTINYU
- MENYUSUN ABSTRAK KONSEP, HIPOTESIS & TEORI

#### PROSES ANALISIS DATA

- M'ORGANISIR DATA, MENURUT SATUAN POLA, KATEGORI ATAU SATUAN DASAR
- PERUMUSAN HIPOTESIS YG DIFORMULASI DGN DIDUKUNG DATA YG RELEVAN

#### PENAFSIRAN DATA

- MENYUSUN TEORI SUBSTANTIF : DESKRIPSI ANALITIS TENTANG REALITAS SEBENARNYA.
- MENYUSUN KERANGKA TEORINYA PREDIKSI TEORI
- MENAFSIR DATA :
- METODE INTERPRETATIF : MENANGKAP MAKNA SUATU PERILAKU DLM SUATU DEFINISI SITUASI.
- VERSTEHEN : PEMAHAMAN EMPIRIK (TANPA PEMIHAKAN), MENYERAP & M'UNGKAPKAN PERASAAN, MOTIF & PEMIKIRAN YG ADA DI BALIK TINDAKAN.